

Larut tapi Tidak Hanyut: Sebuah Refleksi Spiritualitas Gereja dalam Pusaran Teknologi di Masa Pandemi Covid-19

Fredy Simanjuntak
Sekolah Tinggi Teologi REAL, Batam
fredygrace@gmail.com

Abstract

The Covid-19 pandemic has challenged churches to migrate to virtual spaces. This certainly affects the spirituality of the Church in double space. Through this article, we will examine 1) How can the church connect spirituality with technology without getting lost in the vortex of the void of the modern technology itself, 2) How can the church navigate this new landscape without losing focus on its God-given mission? This research is descriptive research, using a qualitative approach. This paper aims to frame a new paradigm for a balanced church in interpreting church spirituality in the vortex of technological progress. The results of this study indicate that the theological system in Christianity is a transformational conceptual framework that is always fresh, flexible, and balanced from various dimensions of life and context. A changing situation requires transformative perspectives and practices so that the church does not lose its spirituality and God's mission in the context of society, nation, and state.

Keywords: church; reflection; spirituality; technology; the Covid-19 pandemic

Abstrak

Pandemi Covid-19 telah menantang gereja untuk bermigrasi ke ruang virtual. Hal ini tentu mempengaruhi spiritualitas Gereja dalam ruang ganda. Melalui artikel ini akan dikaji 1) Bagaimana gereja dapat menghubungkan spiritualitas dengan teknologi tanpa tersesat dalam pusaran kehampaan teknologi modern itu sendiri, 2) Bagaimana gereja dapat menavigasi lanskap baru ini tanpa kehilangan fokus pada misi yang diberikan Tuhan? Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tulisan ini bertujuan untuk membongkar paradigma baru bagi gereja yang seimbang dalam memaknai spiritualitas gereja dalam pusaran kemajuan teknologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem teologi dalam agama Kristen merupakan kerangka konseptual transformasional yang selalu segar, fleksibel dan seimbang dari berbagai dimensi kehidupan dan konteks. Situasi yang berubah membutuhkan perspektif dan praktik trans-formatif agar gereja tidak kehilangan spiritualitas dan misi Tuhan dalam konteks bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kata kunci: gereja; pandemi Covid-19; refleksi; spiritualitas; teknologi

PENDAHULUAN

Ketika perintah kesehatan masyarakat membatasi pertemuan pribadi termasuk gereja mulai Maret 2020, perubahan dan tantangan signifikan bagi banyak gereja adalah memindahkan tidak hanya layanan ibadahnya tetapi sebanyak mungkin elemen kehidupan gereja secara online. Teknologi untuk bertemu dari jarak jauh terbukti membawa berkah bagi banyak orang. Pandemi Covid-19 telah mempengaruhi gereja, tetapi bukanlah menjadi alasan untuk tidak memiliki harapan dalam situasi seperti sekarang. Namun memang tidak dapat dipungkiri masalah ini juga menandai awal dari pergeseran dalam praktek menggereja. Dalam tulisan Widjaja dkk menjelaskan di

Indonesia, pandemi mempengaruhi pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan, semua tempat ibadah, termasuk gereja, ditutup (setelah 548 kasus dan 48 kematian).¹

Media teknologi telah menjadi jembatan penghubung akhir-akhir ini dimana gereja-gereja merengkuh spiritualitasnya. Dalam hal ini teknologi menjadi bukan hanya sekedar “tools” tetapi lebih dari itu berkontribusi mengubah landscape gereja konvensional yang tadinya berkumpul menjadi terhubung dalam konteks pandemi. Sepanjang sejarah, manusia tidak pernah berhenti berkreasi melalui kemampuan yang Allah anugerahkan dalam diri manusia untuk berpikir, menemukan dan mengembangkan berbagai penemuan termasuk teknologi. Dengan kata lain media teknologi juga dapat diterima sebagai hasil kreativitas umat manusia yang Allah percayakan untuk dikembangkan. Teknologi tentunya juga dapat disebut sebagai karunia dari Tuhan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup dan untuk membantu orang lain mengetahui kasih Tuhan yang luar biasa.

Dalam perkembangan teknologi yang begitu rupa, dunia modern telah sampai di era digital. Era digital telah membawa perubahan besar dalam dunia komunikasi dan informasi secara berbeda dari peradaban-peradaban sebelumnya. Manusia dapat berkomunikasi secara pribadi satu sama lain kapan saja siang atau malam hari. Untuk pertama kalinya dalam sejarah dunia, seseorang dengan ponsel atau komputer, di bagian paling terpencil di dunia, dapat mendengar pesan Yesus Kristus yang luar biasa. Sungguh alat yang begitu dinamis untuk melakukan penginjilan. Oleh karena itu Gereja dan para pelayan Injil, jika ingin memiliki pengaruh yang besar dalam memainkan peran sebagai garam dan terang – dalam konteks masyarakat berteknologi, tidak dapat melawan atau bahkan mengabaikannya. Ia harus cakap dalam memahami peran vital yang sedang dimainkan oleh media teknologi informasi dalam era digital saat ini.² Kehidupan di era *technological society* amat memerlukan kelenturan adaptasi, kerelaan belajar dan belajar tanpa henti hingga menjadi terampil dan terbiasa dengan segala jenis gawai terbaru.³ Terlebih di masa pandemi yang memicu krisis social yang berlanjut pada kehidupan *psychal distancing*.

Pandemi telah mengakibatkan perubahan langsung dan signifikan dalam sifat gereja.⁴ Tentunya hal ini sekaligus sebagai pertanyaan bagaimana gereja terus mempertahankan spiritualitas dan sifat misinya di tengah pandemi. Termotivasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widjaja dkk membahas sikap teologis gereja dalam melihat tantangan yang sedang dihadapi. Gereja harus dapat melihat sebuah situasi yang terjadi menjadi sebuah peluang untuk menerapkan trik atau strategi dalam melayani Tuhan.⁵ Sementara penelitian lain yang dilakukan oleh Luni memaparkan tantangan yang muncul adalah perubahan yang terjadi di masa kini bila tidak disikapi dengan bijak

¹ Fransiskus I. Widjaja et al., “Fruit in the Unfruitful Season: A Case Study of the Indonesian Bethel Church’s Response to the COVID-19 Pandemic,” *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (August 10, 2021), <https://verbumeteclesia.org.za/index.php/ve/article/view/2247>.

² Yahya Afandi, “Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi “Digital Ecclesiology,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (December 29, 2018): 270–283, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/12>.

³ Ibid.

⁴ Sarah E. Holmes, “The Changing Nature of Ministry amongst Children and Families in the UK during the Covid-19 Pandemic,” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* XX, no. X (April 15, 2021): 1–18, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/07398913211009912>.

⁵ Fransiskus Irwan Widjaja et al., “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19,” *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* (2020).

akan memunculkan permasalahan. Di satu sisi perlu melakukan penyesuaian dengan perubahan zaman supaya tujuan utama dari tugas gereja tidak melenceng atau bias. Ketidamampuan dalam mereformulasi pelayanan gereja akan berdampak pada pertumbuhan umat. Beberapa Kecenderungan yang muncul di zaman ini adalah (1) perubahan dari esensi ke presentasi, (2) perubahan dari dogma ke tafsir alternatif, dan (3) perubahan dari ortodoksi ke ortopraxis.⁶ Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa perubahan akan terus terjadi dan dunia terus mengalami perubahan.

Dunia akan terus berubah, entah karena pandemic Covid-19 atau apapun. Bahkan sebelum pandemi terjadi teknologi baru telah berkembang. Setiap aspek kehidupan dipenuhi dengan teknologi yang melaluinya kita berkomunikasi, bekerja, bermain, dan bahkan merekonstruksi makna hidup. Namun teknologi tetaplah teknologi, hanya sebagai media. Tentu saja hal ini dapat menjadi tantangan sekaligus peluang. Oleh karena itu melalui artikel ini akan dikaji 1) Bagaimana gereja dapat menghubungkan spiritualitas dengan teknologi tanpa tersesat dalam pusaran kehampaan teknologi modern itu sendiri, 2) Bagaimana gereja dapat menavigasi lanskap baru ini tanpa kehilangan fokus pada misi yang diberikan Tuhan?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dimana data-data penelitian yang akan dikumpulkan dan dianalisa adalah merupakan keterangan yang bersifat penjelasan, uraian dalam bentuk naratif mengenai prinsip teologi gereja memaknai spiritualitasnya secara seimbang di era digital. Penekanan dalam tulisan ini terletak pada kerangka teori dengan menggunakan analisis sosio-teologis sehingga membuka pemahaman kekristenan dalam memahami menghubungkan spiritualitas dengan teknologi tanpa tersesat di dalamnya sekaligus mampu menavigasikan lanskap baru ini dalam melaksanakan tugas misinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritualitas Gereja dalam Bingkai Teknologi

Hery Nuryanto dalam bukunya menuliskan, perkembangan teknologi informasi dari waktu ke waktu begitu signifikan, misalnya diawali dengan penyampaian informasi melalui goresan simbol-simbol pada dinding goa, pemanfaatan suara kentongan di desa-desa hingga penggunaan teknologi faksimili, komputerisasi, handphone, mesin ATM.⁷ Chris Lim Dalam pembahasannya mengenai a digital kingdom for a digital world, memaparkan secara singkat perkembangan teknologi sekitar 3200 SM, tulisan pertama kali ditemukan dan dikembangkan dari waktu ke waktu untuk memasukkan huruf dan ideograf. Kemudian dibutuhkan empat ribu enam ratus tahun sebelum Gutenberg menemukan mesin cetak di Eropa sekitar 1440 M, memperkenalkan dasar teknologi untuk komunikasi massa, Renaisans, Reformasi dan Revolusi Ilmiah. Sekitar 500 tahun kemudian pada tahun 1948, Claude Shannon meletakkan dasar untuk digitalisasi dengan pengenalan Teori Informasi.⁸

⁶ Yohanis Luni, "Tantangan Dan Kesempatan Dalam Tugas Penggembalaan Gereja Di Era Post Modernisme," *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (June 1, 2005): 1

⁷ Hery Nuryanto, *Sejarah Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2012).1-2

⁸ Chris Lim, "A Digital Kingdom for a Digital World," *Www.Meritandgrace.Com*, accessed September 15, 2021, <https://www.meritandgrace.com/a-digital-kingdom-for-a-digital-world/>.

Teknologi digital tampaknya telah memberi gereja modern lebih banyak kemungkinan terhubung satu sama lain, namun efeknya tampaknya terbalik. Sifat teknologi digital, telah, sebagai ruang lingkup awalnya untuk menyatukan orang tanpa memandang lokasi fisik. Hasil yang ditinjau tampaknya terbalik. Bahkan ketika manusia secara fisik bersama, mereka diserap oleh teknologi digital, lebih memilih koneksi online dengan yang lain. Ketika gereja terbawa oleh pusaran teknologi, maka hal ini menimbulkan disrupsi spiritualitas yang serius.

Quentin J. Schultze menuliskan generasi ini kerap mendapati dirinya dibombardir oleh berbagai informasi melalui berbagai jenis teknologi baru. Alih-alih merasa nyaman dengan semua itu sambil berfikir bahwa ia sedang belajar untuk menjadi “multitasking” – semakin seorang digital immigrant semakin memasuki kehidupan digital melalui multimedia, multimessaging dan sebagainya, sesungguhnya ia sedang mengalami *multiconfusion*. Hal ini dikarenakan pada saat yang sama ia sedang ditarik ke berbagai level kemajuan teknologi digital hingga kerap kehilangan arah bahkan damai sejahtera.⁹ Seperti yang dikatakan Meitha Sartika, sebagai komunitas peziarah, gereja tidak boleh kehilangan sikap kritisnya terhadap konteks di mana gereja itu berada.¹⁰ Sebagai akibatnya, teknologi digital memiliki efek pada manusia dengan merebut apa yang esensial, partisipasi interaktif yang hidup dalam kehidupan dan spiritualitas gereja.

Namun di sisi lain perkembangan teknologi ini juga telah mengakibatkan perubahan besar dalam peradaban manusia termasuk warga gereja, sehingga ketika gereja melayani generasi modern harus dilakukan sesuai dengan kecenderungan mereka. Zaluchu dalam penelitiannya mengatakan bahwa kecenderungan generasi modern yang hidup di era teknologi digital adalah lebih suka berpikir secara praktis, berorientasi pada rasio dan fakta, meringkas segala kerumitan, tidak menyukai proses tradisional yang bertele-tele, mereka lebih suka hal-hal yang simple namun substansial, bertindak efektif dan efisien.¹¹

Untuk memahami lebih mendalam spiritualitas gereja dalam bingkai teknologi, ada baiknya mengerti makna spiritualitas tersebut. Spiritualitas dapat digambarkan dengan pernyataan berikut baik secara 'eksklusif' maupun 'inklusif'. Arndt Büssing dalam Bern Jaspert menyatakan Spiritualitas berarti "suksesi Kristus (...) dalam kehidupan yang dijiwai oleh Roh Kudus, yang juga mencakup pengalaman dunia dan tanggung jawab atas dunia."¹² Sementara Kenneth I. Pargament dalam Margot Hover menyatakan Spiritualitas adalah "pencarian yang suci"¹³ dan "berkaitan dengan jalan yang diambil orang dalam upaya mereka untuk menemukan, melestarikan, dan mengubah yang suci dalam hidup mereka."¹⁴ Definisi yang sangat inklusif telah dia-

⁹ Quentin J. Schultze, *High-Tech Worship?: Using Presentational Technologies Wisely* (Michigan: Baker Books, 2004).16

¹⁰ Meitha Sartika and Hizkia Anugerah Gunawan, *Ecclesia in Transitu: Gereja Di Tengah Perubahan Zaman [The Church in the Middle of Changing Times]* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, *Perkembangan Teologi Kristen Di Dekade Pertama Abad XXI* (Semarang, 2009).2

¹² Arndt Büssing, “Measures of Spirituality/Religiosity—Description of Concepts and Validation of Instruments,” *Religions* 8, no. 1 (January 16, 2017): 11, <http://www.mdpi.com/2077-1444/8/1/11>.

¹³ Margot Hover, “The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice.,” *Psycho-Oncology* 8, no. 5 (September 1999): 460–461

¹⁴ Brian J. Zinnbauer, Kenneth I. Pargament, and Allie B. Scott, “The Emerging Meanings of Religiousness and Spirituality: Problems and Prospects,” *Journal of Personality* 67, no. 6 (December 1999): 889–919, <http://doi.wiley.com/10.1111/1467-6494.00077>.

jukan oleh Paweł Socha, yang melihat kerohanian sebagai upaya terstruktur dan tekad sosial budaya untuk mengatasi situasi manusia yang eksistensial. Dengan demikian ditafsirkan, spiritualitas adalah kebangkitan universal manusia dalam banyak bentuk sekuler maupun agama.¹⁵

Terkait perbedaan definisi di atas lalu perlu untuk diketahui bagaimana memetakan arah spiritualitas Kekristen di era digital saat ini di Indonesia? apakah transisi spiritualitas tersebut yang terbentuk dalam bingkai teknologi saat ini merupakan bentuk kerohanian yang eksistensial atau hanya merupakan suatu pelarian psikologis, obsesi dan kebutuhan rohaniah sesaat? Tentunya Gerejapun perlu memberikan penjelasan mengenai makna fenomenal spiritualitas Dalam yang terbingkaidalam ruang ganda ini, yaitu peleburan antara ruang nyata dan maya.

Dalam masyarakat kontemporer dapat dilihat representasi spiritualitas secara bersamaan berada dalam ruang ganda. Konsep tradisional tentang spiritual di bawa ke dunia maya. Paling tidak dapat diidentifikasi ciri yang melekat dalam pola spiritualitas online ini, misalnya: Soal kecepatan, interaktif, serta bersifat personal dan individual. Dalam masyarakat kontemporer spiritualitas gereja disadari atau tidak sedang bermigrasi menuju pada spiritualitas kebudayaan postmodern. Paul Heelas menuliskan spiritualitas semacam ini, sangat banyak di tangan subjek, deregulasi ranah agama, dikombinasikan dengan penekanan budaya pada kebebasan dan pilihan, menghasilkan bentuk-bentuk religius, atau “religius sekaligus sekuler”, yang bercampur aduk, yang hidup di luar gereja dan kapel yang diatur tradisi.¹⁶ Ada bukti sugestif bahwa representasi virtual bangunan keagamaan memfasilitasi pengalaman spiritual yang serupa dengan pengalaman di rumah ibadat yang sebenarnya. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah sifat dan fungsi teknologi secara esensial dapat disandingkan dengan pemberdayaan pribadi dan spiritual? Teknologi bukan terfungsikan sebagai alat komunikasi, tetapi mewujudkan filosofi spiritual komunitas, menjadi bagian empiris dari nilai-nilainya.

Menanggapi fakta di atas, Cristina Elena Safta cenderung lebih merujuk pada spiritualitas melalui pemahaman Kristen Ortodoks, ia menegaskan, belakangan ini kerohanian tampaknya dipisahkan dari rahim asli Kristennya, dari mana bahkan nama itu berasal dan digunakan untuk menunjukkan seluruh wilayah tanda-tanda yang mengesankan dan pengalaman psikologis. Pemahaman Kristen Ortodoks tentang spiritualitas mengecualikan pengertian ini yang diatur oleh media massa di mana makhluk spiritual dianggap hanya sebagai makhluk yang dibudidayakan, artis, atau selebriti yang dimuliakan.¹⁷

Konsekuensinya, menurut Safta akan mengakibatkan kemunduran spiritualitas yang lambat dan sistematis, melalui penggunaan spesies pendamping digital yang berlebihan adalah kebenaran yang harus dipertimbangkan manusia. Teknologi digital telah memberi kita kelimpahan tetapi membuat kita kekurangan dan kehampaan spiritual. Mengutip Charlie Chaplin yang agung, “Lebih dari mesin kita membutuhkan kemanusiaan, lebih dari kecepatan kita membutuhkan kebaikan dan kelembutan.”¹⁸ Mayoritas

¹⁵ David Hay and Paweł M. Socha, “Spirituality As A Natural Phenomenon: Bringing Biological And Psychological Perspectives Together,” *Zygon*® 40, no. 3 (September 2005): 589–612

¹⁶ Gandhi, “The Spiritual Revolution: Why Religion Is Giving Way to Spirituality,” by Paul Heelas and Linda Woodhead, et Al. Oxford: Blackwell Publishing, 2005, 5”

¹⁷ Cristina Elena Safta, “Spirituality in the Post Human Age : Digital Technologies and Screened Divinity,” *International Journal Advances in Social Science and Humanities* 4, no. 8 (2018): 13–17.

¹⁸ Ibid.

umat beriman dari Gereja mengakui bahwa mereka tidak berhasil berdoa, berkonsentrasi dan membuang kepedulian dunia dan badai roh dan jiwa yang merugikan ketenangan hati, keseimbangan batin, pekerjaan yang menyenangkan, ketenangan keluarga dan kehidupan sosial yang konstruktif. Dunia citra industri merosot menjadi penyembahan berhala yang nyata.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, tentu hal ini menjadi tantangan dan peluang bagi gereja baik sekarang maupun di masa depan, namun kecenderungan menuju spiritualitas orang percaya yang berafiliasi dengan teknologi tidak terhindarkan. Oleh karena itu, Gereja harus terus berupaya agar spiritualitas jemaat dibangun melampaui arah dan orientasi pemahaman spiritualitas yang statis menjadi dinamis. Ketika konsep spiritualitas berubah, dengan perpaduan spiritualitas gereja, baik *offline* maupun *online*, diharapkan terbangunnya spiritualitas Kristen yang lebih baik, dewasa dan dinamis.

Gereja Bermisi dalam Lanskap Baru

Misi gereja tidak pernah berubah tidak pernah berubah dari sejak 2000 tahun silam. Demikian komunikasi Injil juga berlaku dalam konteks lanskap baru era digital. Gereja memerlukan teknologi sebagai dukungan untuk relevan dalam mempersiapkan pertemuan Kristus dengan dunia. Alkitab dapat berjalan melintasi banyak persimpangan yang diciptakan oleh campur aduk "persimpangan jalan" yang berbeda yang membentuk "ruang virtual" dan menunjukkan bahwa Tuhan memiliki tempat yang layak di setiap zaman, termasuk di zaman modern ini.²⁰

Dalam kerangka pemahaman "Digital Ecclesiology" Yahya Afandy meminjam istilah Stedzer "*Technologicalification of the church*" atau Teknologifikasi gereja adalah sebuah tantangan sekaligus peluang yang sangat besar, di mana setiap individu jemaat para pelayan Firman perlu memanfaatkan teknologi untuk memungkinkan pelaksanaan misi gereja.²¹ Dapat dipahami bahwa teknologi tidak lagi "hanya" menjadi media penyampaian informasi untuk berbagai kebiasaan dan aktivitas sehari-hari. Kekuatan media sosial terbukti memainkan peran strategis dalam penginjilan.²²

Peluang menjalankan Misi di zaman yang serba digital ini tidak terlepas dari strategi gereja dalam pendekatan ataupun penjangkauan yang diasosiasikan dengan perubahan teknologi yang secara signifikan telah mengubah nilai-nilai sosial masyarakat. Sebagaimana Widjaja dkk, menuliskan, Gereja perlu menangkap dan memahami bagaimana Budaya bekerja. Hal ini diperlukan untuk mencapai paradigma budaya dengan pesan Injil.²³ Misi harus beradaptasi dan melakukan perubahan sesuai dengan

¹⁹ Peter Van Der Veer, "Spirituality in Modern Society," *Social Research: An International Quarterly* 76, no. 4 (2014): 1097–1120.

²⁰ Fredy Simanjuntak and Yudhy Sanjaya, "Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual [Pastoral Commissions In Virtual Space]," *Thronos* 1, no. 2 (2020): 99–114.

²¹ Afandi, "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi "Digital Ecclesiology [The Church and the Influence of Information Technology Digital Ecclesiology]."

²² Arozatulo Telaumbanua, "E-Misi: Aplikasi Penginjilan Berbasis Teknologi [e-Mission: Technology-Based Evangelism App]," in *Great Commission As Family Lasting Legacy* (Batam: STT Real Batam, 2020).

²³ Fransiskus Irwan Widjaja, Fredy Simanjuntak, and Noh Ibrahim Boiliu, "Repositioning Mission in Postmodern Culture," in *Proceedings of the 1st International Conference on Education, Society, Economy, Humanity and Environment (ICESHE 2019)* (Paris, France: Atlantis Press, 2020), <https://www.atlantis-press.com/article/125936174>.

perkembangan zaman.²⁴ Misi yang kontemporer dalam casingnya tetapi konservatif dalam pesan intrinsiknya tentang Tuhan.²⁵ Nilai-nilai utama Injil sebagai kabar baik bagi orang-orang disesuaikan untuk menjawab kebutuhan spiritual masyarakat melalui media digital,²⁶ sehingga tujuan misi di dalam lanskap yang baru yaitu dunia digital dapat memberikan suasana ketenangan, kekuatan, kerinduan akan Tuhan yang menggairahkan dan memberi semangat untuk hidup.²⁷

Gereja yang Seimbang secara Teologi dan Teknologi

Gereja harus beradaptasi dengan perubahan yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Setahun yang lalu, kebaktian berlangsung di gedung-gedung gereja seperti yang dilakukan secara lazim selama beberapa generasi, tetapi hari ini tidak lagi. Karena pembatasan jarak fisik yang diberlakukan oleh pemerintah dan pejabat kesehatan masyarakat, gereja harus merestrukturisasi cara untuk menjangkau anggota mereka. Bersamaan dengan perubahan seperti ini memang penting untuk melakukan refleksi dan mempertanyakan, tentang apakah gereja itu? Apakah itu gedungnya? Apakah itu pertemuan orang-orang? Atau sesuatu yang lebih besar?

Tentunya pertanyaan-pertanyaan di atas dapat terjawab melalui beberapa peristiwa factual selama beberapa bulan terakhir bahwa meskipun para orang-orang Kristen pada umumnya tidak dapat berkumpul di gedung-gedung gereja di tengah situasi pandemi, namun komunitas-komunitas tersebut masih berfungsi sebagai gereja. Menariknya terjadi pergeseran prioritas. Gereja yang terhubung, mulai menyadari akan begitu pentingnya relasi sosial dengan sesama orang percaya dalam paradigma pandemi. Ada kebangkitan baru di tengah kesulitan di mana bukan hanya terjadi di dalam gereja namun juga di luar komunitas gereja bangkitnya sikap kepedulian dengan saling memberi dan menerima dorongan dari satu sama lain dan melakukan apa yang bisa untuk mendukung masyarakat luas selama masa sulit ini.

Selain itu beberapa narasi dalam Perjanjian Lama, menunjukkan ada kalanya Tuhan membiarkan penderitaan dalam mendidik umat-Nya. Menurut Morley, rasa sakit adalah megafon Tuhan.²⁸ Penderitaan memberikan ruang untuk refleksi kritis terhadap pergumulan rohani umat Allah. Kitab Suci juga menghubungkan penderitaan dari mandat pertobatan dan kembali kepada Allah (2 Taw 7:13-14). Penderitaan tidak dapat dilihat secara sempit hanya sebagai 'hukuman' dari Allah atas dosa manusia. Entah oleh

²⁴ Deflit Dujerslaim Lilo, "Misi Gereja: Menjangkau Yang Tidak Terjangkau Di Era Dan Pasca Pandemi Covid-19 [The Mission of the Church: Reaching the Unreached In the Era and Post-Covid-19 Pandemic]," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (March 2021): 204–216.

²⁵ Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19 [Digital Church Theological Construction: A Biblical Reflection on Online Worship in the Time of the Covid-19 Pandemic]," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (May 2020): 1.

²⁶ Frans Pantan, Purim Marbun, and Syanti D. Mulia, "Model Pembelajaran Berpusat Pada Kristus Untuk Transformasi Bangsa: Studi Deskriptif Di Sekolah Cahaya Cemerlang," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (February 27, 2021): 26–33, <http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/sikip/article/view/76>.

²⁷ Aldrin Purnomo and Yudhy Sanjaya, "Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia [Church Challenges and Strategies Carry God's Mission in Overcoming the Implementation of Industry 4.0 in Indonesia]," *Diegesis Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 91–106.

²⁸ John E. Morley, "Pain—'God's Megaphone,'" *Journal of the American Medical Directors Association* 13, no. 4 (May 2012): 316–318, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1525861012000783>.

pandemic atau lewat peristiwa apapun, penderitaan merupakan realitas kehidupan manusia yang wajar dan tak terelakkan. Hooker menyatakan bahwa penderitaan membawa orang kepada kemuliaan, seperti hidup di dalam Kristus.²⁹ Itu juga dapat menyucikan (Yak 1:3, 12; 1 Pt 1:7) atau menuntun orang pada pertobatan dan berfungsi sebagai pendidik manusia dalam kebajikan Kristen, terutama dalam hal ketekunan. Melalui penderitaan, manusia dan Tuhan saling mengenal.³⁰

Penderitaan merupakan momentum paling relevan untuk percaya kepada Tuhan. Penderitaan juga mengambil bagian dalam pembentukan spiritualitas umat Tuhan yang jauh lebih utuh, dewasa dan bertumbuh. Spiritualitas kekristenan tidak dibangun dengan dasar mempercayai Allah dan segala sesuatu akan menjadi mudah. Alkitab banyak menuliskan narasi-narasi seperti penderitaan tokoh-tokoh baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yang telah membuktikan puncak spiritualitas yang terpaut kepada Allah meskipun berada di tengah situasi yang bermasalah khususnya pandemi Covid-19.

Covid-19 tentunya telah banyak meninggalkan bekas-bekas rasa sakit, penderitaan, dan kehilangan yang mendalam. Kekristenan sendiri dalam sejarahnya tidak terluput dari berbagai penderitaan yang justru menunjukkan bahwa rintangan meningkatkan kekristenan. Terkait hal ini, Starks menyatakan bahwa Cyprian, Dionysius, Eusebius dan bapa gereja lainnya menganggap bahwa epidemi secara signifikan berkontribusi pada agama Kristen. Oleh karena itu, alih-alih memandang pandemi sebagai tantangan, Gereja harus melihatnya juga sebagai peluang.³¹

Pandemi memang berdampak secara signifikan dalam komunitas gereja. Selain dampak persekutuan, kesehatan fisik, dan kesehatan mental, cara pembinaan iman juga berubah secara signifikan. Memang secara general orang Kristen mengalami reduksi aktivitas iman dalam konteks gedung gereja, namun dalam beberapa cara terjadi peningkatan akses persekutuan secara dinamis melalui media teknologi. Namun, sekalipun teknologi telah membuka ruang baru bagi gereja untuk bergerak secara dinamis bukan berarti gereja berhenti berefleksi secara teologis bahwa teknologi bukanlah segalanya. Memang, gereja tidak dapat terlepas dari teknologi baru, namun perlu disadari bahwa bukan tidak mungkin teknologi baru justru mengubah dan membunuh kekristenan itu sendiri. Gereja perlu menggarisbawahi bahwa perhatian terbesar gereja bukanlah keharusan teknologi, tetapi keharusan Injil.

Penulis berpandangan bahwa kecerdasan manusia dan kesadaran diri adalah kualitas yang lebih baik daripada kecanggihan teknologi. Ada beberapa asumsi mengenai teknologi yang memang perlu dikritisi seperti: teknologi adalah kekuatan nyata yang membimbing kehidupan manusia, membentuk agama sedemikian rupa sehingga agama harus beradaptasi atau mati. Sebaliknya, melalui narasi alkitab dapat diketahui sejumlah inovasi teknologi yang mungkin tampak kecil di zaman ini, tetapi sangat signifikan dan penting pada masanya (seperti kereta, atau penggunaan besi). Beberapa bahkan terus

²⁹ Morna D. Hooker, *From Adam to Christ: Essays on Paul - Interchange and Suffering*, ed. William Horbury and Brian Mc Neil (Eugene, Oregon: Cambridge University Press, 2008).

³⁰ Elvin Atmaja Hidayat, "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani," *MELINTAS* 32, no. 3 (September 6, 2017): 285, <http://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/2695>.

³¹ R Starks, *The Rise of Christianity: How the Obscure, Marginal Jesus Movement Became the Dominant Religious Force in the Western World in a Few Centuries*, 9th ed. (San Fransisco: HarperCollins, 2000).

digunakan hingga hari ini (seperti alfabet, yang dikembangkan dari skrip proto-Kanaan). Tetapi agama-agama dunia kuno terus berlanjut tanpa perubahan nyata melalui kemajuan teknologi ini –meskipun hingga pada saat itu sudah terjadi perubahan sosial yang dahsyat di Timur Dekat kuno. Bahkan hubungan yang kompleks antara teknologi dan agama muncul dalam pikiran: kemajuan ilmiah abad ke-16 tidak menyebabkan Reformasi; dan Kekristenan, serta agama-agama di Timur Jauh, terus tidak berubah melalui kemajuan teknologi abad ini, dan juga yang terakhir. Tetapi justru hal yang lebih menarik untuk direnungkan mengenai teknologi adalah apa yang tidak dikatakan tentang kemungkinan manusia membangun tuhan mereka sendiri – yaitu, bahwa hal ini semua telah dilakukan sebelum teknologi masih jauh dari kemajuan seperti sekarang ini. Sebuah gambaran pemberhalaan manusia tentang apa yang disebut “tuhan” yang yang diciptakan melalui proyeksi manusia itu sendiri.

Terkait proyeksi manusia yang bisa kabur dan tidak jelas di atas, penulis kitab Yesaya menarasikan kenyataan yang menggelikan yang tak terbayangkan oleh hati manusia yang menyembah berhala: sesuatu yang dibuat oleh manusia tidak dapat menyelamatkan manusia itu. Penyembah berhala kuno menggunakan setengah dari sepotong kayu untuk memasak makanannya dan kemudian sujud menyembah di depan patung yang diukir dari sisa setengah potongan kayu lainnya; sementara penyembah berhala modern menggunakan laptopnya, gadget dll (bdk. Yesaya 44:9-20).

Gereja perlu memiliki ketajaman rohani akan peluang inkarnasi penyembahan berhala kuno dalam bentuk penyembahan berhala modern. Ketika tingkatan spiritualitas diturunkan hanya sekedar untuk menjadi religius di mana masyarakat modern berinteraksi dengan teknologi, dan hal itu gagal untuk memenuhi kebutuhan terdalam umat Tuhan. Karena teknologi berpotensi menjadi pelarian psikologis, obsesi, atau kebutuhan spiritual sesaat dalam dinamika kekristenan saat ini. Lebih jauh lagi teknologi juga bukan tidak mungkin menjadi adiksi yang menawarkan berbagai hal yang terlihat sepertinya transformatif, namun firman Tuhan justru memenegaskan transformasi sesungguhnya adalah pada manusia itu sendiri bukan pada media yang dipakai atau dikembangkan (Rm. 12:2). Transformasi sebagai citra Allah yang hina menjadi gambar kemuliaan Kristus yang telah bangkit dalam kehidupan dunia yang akan datang.

Oleh karena itu sekalipun teknologi menjadi sesuatu yang penting namun perlu dilakukan studi yang lebih komprehensif untuk menemukan prinsip teologi yang seimbang³², bagaimana dua sisi teologi dan teknologi lebih jauh lagi dipadukan dalam ruang ganda yaitu realita dan maya. Penelitian ini terbatas hanya pada refleksi gereja di tengah pandemic. Perlu dilakukan kajian yang lebih dalam akan

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sistem teologi dalam agama Kristen merupakan kerangka konseptual transformasional yang selalu segar, fleksibel dan seimbang dari berbagai dimensi kehidupan dan konteks. Situasi yang berubah membutuhkan perspektif dan praktik transformatif agar gereja tidak kehilangan spiritualitas dan misi Tuhan dalam konteks bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Namun untuk membangun keseimbangan spriritual terlebih di abad

³² Stanley J Grenz, *A Primer on Postmodernism Pengantar Untuk Memahami Postmodernisme*, ed. Wilson Suwanto (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2001).11

percepatan teknologi gereja perlu berefleksi secara kritis terlebih dalam menavigasikan teknologi dalam meneruskan berita injil sambil waspada seperti kata Paulus. Artinya penting untuk memperhatikan teknologi sebagai kontainer yang dipakai tersebut supaya tidak menjadi batu sandungan yang justru menjauhkan manusia dari Allah karena bagaimanapun teknologi memiliki daya pikat tersendiri dalam kehidupan modern. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti “Gereja Merengkuh Teknologi: Menjembatani kesenjangan antara pertumbuhan spiritualitas dan perkembangan teknologi.

REFERENSI

- Afandi, Yahya. “Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi “Digital Ecclesiology,” FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika 1, no. 2 (December 29, 2018): 270–283.
- Büssing, Arndt. “Measures of Spirituality/Religiosity—Description of Concepts and Validation of Instruments.” *Religions* 8, no. 1 (January 16, 2017): 11. <http://www.mdpi.com/2077-1444/8/1/11>.
- Dwiraharjo, Susanto. “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19 [Digital Church Theological Construction: A Biblical Reflection on Online Worship in the Time of the Covid-19 Pandemic].” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (May 2020): 1.
- Gandhi, S. “The Spiritual Revolution: Why Religion Is Giving Way to Spirituality, by Paul Heelas and Linda Woodhead, et Al. Oxford: Blackwell Publishing, 2005, 224 Pp.; \$29.95 USD (Paper), \$73.95 USD (Cloth).” *Sociology of Religion* 69, no. 1 (March 1, 2008): 117–118.
- Grenz, Stanley J. *A Primer on Postmodernism Pengantar Untuk Memahami Postmodernisme*. Edited by Wilson Suwanto. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2001.
- Hay, David, and Pawel M. Socha. “Spirituality As A Natural Phenomenon: Bringing Biological And Psychological Perspectives Together.” *Zygon®* 40, no. 3 (September 2005): 589–612.
- Hidayat, Elvin Atmaja. “Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani.” *MELINTAS* 32, no. 3 (September 6, 2017): 285. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/2695>.
- Holmes, Sarah E. “The Changing Nature of Ministry amongst Children and Families in the UK during the Covid-19 Pandemic.” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* XX, no. X (April 15, 2021): 1–18. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/07398913211009912>.
- Hooker, Morna D. *From Adam to Christ: Essays on Paul - Interchange and Suffering*. Edited by William Horbury and Brian Mc Neil. Eugene, Oregon: Cambridge University Press, 2008.
- Hover, Margot. “The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice.” *Psycho-Oncology* 8, no. 5 (September 1999): 460–461.
- Irwan Widjaja, Fransiskus, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring Tua Togatorop, and Handreas Hartono. “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19.” *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* (2020).
- Lilo, Deflit Dujerslaim. “Misi Gereja:Menjangkau Yang Tidak Terjangkau Di Era Dan Pasca Pandemi Covid-19 [The Mission of the Church: Reaching the Unreached In the Era and Post-Covid-19 Pandemic].” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (March 2021): 204–216.

- Lim, Chris. "A Digital Kingdom for a Digital World." *Www.Meritandgrace.Com*. Last modified 2018. Accessed September 15, 2021. <https://www.meritandgrace.com/a-digital-kingdom-for-a-digital-world/>.
- Luni, Yohanis. "Tantangan Dan Kesempatan Dalam Tugas Penggembalaan Gereja Di Era Post Modernisme." *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (June 1, 2005): 1.
- Morley, John E. "Pain—'God's Megaphone.'" *Journal of the American Medical Directors Association* 13, no. 4 (May 2012): 316–318.
- Nuryanto, Hery. *Sejarah Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2012.
- Pantan, Frans, Purim Marbun, and Syanti D. Mulia. "Model Pembelajaran Berpusat Pada Kristus Untuk Transformasi Bangsa: Studi Deskriptif Di Sekolah Cahaya Cemerlang." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (February 27, 2021): 26–33. <http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/sikip/article/view/76>.
- Purnomo, Aldrin, and Yudhy Sanjaya. "Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia [Church Challenges and Strategies Carry God's Mission in Overcoming the Implementation of Industry 4.0 in Indonesia]." *Diegesis Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 91–106.
- Safta, Cristina Elena. "Spirituality in the Post Human Age : Digital Technologies and Screened Divinity." *International Journal Advances in Social Science and Humanities* 4, no. 8 (2018): 13–17.
- Sartika, Meitha, and Hizkia Anugerah Gunawan. *Ecclesia in Transitu: Gereja Di Tengah Perubahan Zaman [The Church in the Middle of Changing Times]*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Schultze, Quentin J. *High-Tech Worship?: Using Presentational Technologies Wisely*. Michigan: Baker Books, 2004.
- Simanjuntak, Fredy, and Yudhy Sanjaya. "Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual [Pastoral Commissions In Virtual Space]." *Thronos* 1, no. 2 (2020): 99–114.
- Starks, R. *The Rise of Christianity: How the Obscure, Marginal Jesus Movement Became the Dominant Religious Force in the Western World in a Few Centuries*. 9th ed. San Fransisco: HarperCollins, 2000.
- Telaumbanua, Arozatulo. "E-Misi: Aplikasi Penginjilan Berbasis Teknologi [e-Mission: Technology-Based Evangelism App]." In *Great Commission As Family Lasting Legacy*. Batam: STT Real Batam, 2020.
- Veer, Peter Van Der. "Spirituality in Modern Society." *Social Research: An International Quarterly* 76, no. 4 (2014): 1097–1120.
- Widjaja, Fransiskus I., Rubin A. Abraham, Fredy Simanjuntak, Noh I. Boiliu, and Otieli Harefa. "Fruit in the Unfruitful Season: A Case Study of the Indonesian Bethel Church's Response to the COVID-19 Pandemic." *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (August 10, 2021).
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Fredy Simanjuntak, and Noh Ibrahim Boiliu. "Repositioning Mission in Postmodern Culture." In *Proceedings of the 1st International Conference on Education, Society, Economy, Humanity and Environment (ICESHE 2019)*. Paris, France: Atlantis Press, 2020. <https://www.atlantispress.com/article/125936174>.
- Zaluchu, Sonny Eli. *Perkembangan Teologi Kristen Di Dekade Pertama Abad XXI*. Semarang, 2009.
- Zinnbauer, Brian J., Kenneth I. Pargament, and Allie B. Scott. "The Emerging Meanings of Religiousness and Spirituality: Problems and Prospects." *Journal of Personality* 67, no. 6 (December 1999): 889–919.